



Keywords:

Social science, social skills, SD.

Corresponding Author:

Lulu Rahma Aulia
lulurahmaulia@upi.edu

Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Lulu Rahma Aulia¹, Yulia Nuraeni Pebriani², Muh. Husen Arifin³, Yona Wahyuningsih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung, 40393, Indonesia

Email: lulurahmaulia@upi.edu¹, yulianuraeni@upi.edu², muhusenarifin@upi.edu³, yonawahyuningsih@upi.edu⁴

Abstract

Education can be interpreted as a process of forming the character of students and the results of education are indeed to create educated humans and have good character. Basically, social studies learning in elementary school studies theories about social science which aims to shape the personality and character of good Indonesian children. Social studies education is a discipline that is directed at the learning process that teaches students to care about conditions in society and provide solutions to social problems that exist in the surrounding environment. By developing social skills in elementary schools with this learning, students are able to master social skills which include interpersonal skills, collaboration/collaboration skills, interactive communication and global awareness. It is hoped that students will be able to implement this social studies learning in everyday life so that the creation of a good social and national life according to the objectives of social studies learning itself.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, teknologi terus berkembang semakin pesat dan dinamis, memberikan banyak dampak pada kehidupan manusia. Teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia dan menciptakan peradaban yang modern. Kehidupan modern ditandai dengan berkembangnya inovasi-inovasi di bidang teknologi, komunikasi yang lebih mudah dilakukan meski terbatas ruang dan juga informasi yang mudah diakses. Dari beragamnya inovasi-inovasi canggih yang diciptakan akan mempercepat laju perubahan dan perkembangan zaman (Andriyani, 2021). Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini teknologi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam menjalankan aktivitas dan tugasnya. Teknologi sudah mempunyai banyak peran di berbagai sektor kehidupan, baik disektor ekonomi, sosial budaya, kesehatan, bahkan sektor pendidikan. Dalam dunia pendidikan sendiri teknologi sudah memberikan kontribusi yang begitu banyak dan mendorong kemajuan pendidikan dunia.

Ilmu pengetahuan sudah tidak sulit lagi dicari karena bukan hanya dari buku pelajaran saja, zaman canggih sekarang ilmu dapat diakses dimanapun dan kapanpun dari berbagai sumber di internet. Sudah banyak e-book, jurnal, artikel, majalah dan bahan bacaan lainnya di internet. Apalagi di masa pandemi covid-19 saat ini, seluruh kegiatan pendidikan dialihkan di rumah dengan pemanfaatan teknologi yaitu pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau online. Maka dari itu, mau tidak mau pelajar maupun pengajar harus menggunakan teknologi dalam KBM (kegiatan belajar mengajar). Sumber belajar yang dengan mudah diakses dan hadirnya media massa dapat meningkatkan efektifitas dan memberikan efisiensi dalam kehidupan masyarakat modern. Namun, kemajuan teknologi ini juga menghadirkan ancaman bagi kebudayaan lokal dan karakter anak bangsa yang hidup di era milenial ini (Rahmi et al., 2021).

Munculnya berbagai permasalahan di kalangan kaum muda sekarang sepertinya tidak luput dari pengaruh teknologi. Tergerusnya karakter anak bangsa sudah merebak pada kalangan pelajar yang menimbulkan berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-harinya, seperti yang dikenal dengan istilah social autism atau social insulation yang mempunyai sikap individualistis, bersikap egois atau

mementingkan diri sendiri, kurang dapat menjalin komunikasi yang efektif, rendahnya kepedulian sosial atau rasa empati, kurang bertanggung jawab, tingkat kedisiplinan yang rendah, kurang dapat bekerja sama dan melakukan berbagai aktivitas yang ada didalam kehidupan bermasyarakat (Ginangjar, 2016).

Padahal secara humanis, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, ia akan membutuhkan bantuan orang lain dan memberi bantuan kepada orang lain, karena manusia diciptakan oleh Tuhan agar bisa bermanfaat bagi manusia lainnya. Sejak terlahir ke dunia, manusia mempunyai kebutuhan primer berupa dua hasrat, yaitu hasrat untuk bisa menyatu dan memberikan kontribusinya dalam kegiatan yang ada di masyarakat serta kebutuhan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam di sekitarnya (Bali, 2017).

Agar terciptanya jalinan hubungan yang efektif dengan lingkungan masyarakat, maka setiap individu perlu mempunyai keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh dari proses belajar setiap individu dalam berhubungan dengan lingkungannya, baik berupa verbal maupun nonverbal. Orang yang mempunyai keterampilan sosial bisa berkomunikasi dan menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sehingga mempunyai hubungan yang efektif dan baik dengan orang lain.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembentukan karakter peserta didik dan hasil dari pendidikan memang untuk menciptakan manusia yang terdidik dan berkarakter baik (Rahmi et al., 2021). Walaupun, dalam proses menjalankan pendidikan bukan suatu hal yang mudah, setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Jika proses pendidikan tidak sesuai dengan kondisi anak maka akan menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan peserta didik dan berpengaruh terhadap masa depannya. Ditakutkan dengan pola pendidikan yang kurang tepat, anak tidak dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan yang sedang ditempuhnya. Jadi, secara holistik, karakter anak tidak dapat tergambarkan pada proses pendidikan yang dapat diterimanya (Ritiau & Salamor, 2020). Pada setiap tahapan pendidikan, anak akan terus mengalami perkembangan karakter, anak dapat saja mengalami perkembangan karakter yang lebih baik atau bahkan lebih buruk. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal dan bermain atau lingkungan teman. Pada jenjang sekolah dasar, akan lebih mudah untuk membentuk karakter pada anak.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang bersifat formal ditingkat pendidikan dasar yang digunakan sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter dan jiwa pada anak. Keberhasilan dari tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa, jika menciptakan siswa yang pandai dalam ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan sosial yang baik dan berkarakter baik sesuai dengan kondisi lingkungan maka proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas. (Puspitaningdyah, 2018). Pada anak usia sekolah dasar, penanaman karakter dan nilai-nilai kebaikan akan lebih mudah karena anak sedang mengalami tahap perkembangan yang pesat.

Keberhasilan dalam proses belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat berasal dari tenaga pendidik atau guru, siswa itu sendiri, fasilitas pendidikan, media belajar yang digunakan, dan cara belajar yang diterapkan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa dapat berupa kesehatan fisik dan mental, perhatian dalam proses pembelajaran, intelegensi bakat, minat baca siswa, cara belajar yang digunakan, motivasi internal dan lain-lain. Sedangkan lingkungan sekitar siswa merupakan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sebagainya (Andayani & Indawati, 2021). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor internal bersifat potensial, yang didapatkan siswa dari pewarisan/bawaan dari orang tuanya dan bersifat alamiah (nature). Sedangkan, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan akan menjadikannya aktual (Umi, 2017).

Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Menurut UU No.14 Tahun 2005, menjelaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama untuk mengajarkan ilmu, mendidik, memberikan bimbingan, mengarahkan siswa, melihat perkembangan siswa, menilai dan mengevaluasi siswa dalam jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, kemudian pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa guru merupakan faktor eksternal yang menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran IPS yang mengajarkan keterampilan sosial pada siswa. Karena pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada siswa agar menjadi warga negara yang baik dengan pengetahuan, keterampilan sosial dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya,

masyarakat dan negara (Puspitaningdyah, 2018). Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar bisa peka dan menemukan solusi untuk masalah dalam kehidupan sehari-harinya baik masalah dirinya sendiri, juga peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas (Rahmad, 2016).

Selama ini dalam mengimplemantasikan pembelajaran IPS di sekolah dasar, guru lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), sedangkan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara sekaligus warga dunia siswa harus mempunyai keterampilan sosial yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat, dapat hidup berdampingan, ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, kemampuan bekerja sama, dapat mengontrol diri dan emosi, tidak egois, saling menolong dan berbagi dengan sesama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tapi harus dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa sehingga menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berkarakter baik di era globalisasi ini (Ginjar, 2016)

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan melalui pembelajaran IPS di SD, diharapkan guru bisa menerapkan hal-hal yang sekiranya dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar, dengan harapan siswa menjadi pribadi yang dapat menjalankan kehidupan siswa secara fungsional dan bermakna. Diharapkan juga dari hasil penelitian ini siswa mampu peka dan menangani masalah yang dihadapinya dan masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagaimana tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka atau studi kepustakaan. Penelitian dengan metode kajian pustakan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan bacaan dari jurnal, artikel, buku-buku, majalah, dokumen dan berbagai jenis informasi yang didapatkan dari situs-situs internet. Data tersebut berisi teori-teori yang relevan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Sedangkan, dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang dikaji melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

3. HASIL PENELITIAN

Pengembangan keterampilan sosial bagi siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari proses pendidikan yang ada di sekolah dasar adalah agar siswa dapat mengetahui potensi diri, mampu menentukan peluang, paham akan tuntutan di lingkungannya dan mampu merencanakan dan merancang berbagai keputusan yang mungkin bagi dirinya di masa depannya. Adapun tujuan akhir pendidikan dasar adalah untuk memperoleh perkembangan siswa yang dapat membangun kepribadian diri, mengembangkan sesuai minat dan bakatnya, mampu hidup di masyarakat dengan baik, mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dan lebih luasnya dapat bertanggung terhadap pembangunan bangsa.

Pada dasarnya pembelajaran IPS di sekolah dasar memepelajari teori-teori seputar ilmu sosial yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak bangsa Indonesia yang baik. Pendidikan IPS merupakan disiplin ilmu yang diarahkan pada proses pembelajaran yang mengajarkan siswa agar peduli terhadap kondisi di masyarakat dan memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Diharapkan siswa mampu mengimplemantasikan pembelajaran IPS ini dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang baik sesuai tujuan dari pembelajaran IPS sendiri.

Adapun fungsi dari kurikulum IPS di sekolah dasar adalah untuk membentuk sikap rasional siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang ditimbulkan dari interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sementara itu, materi pembelajaran IPS di sekolah dasar bukan hanya bersifat pengetahuan yang berupa teori-teori seputar ilmu pengetahuan sosial saja, tetapi juga semua hal yang berguna bagi diri siswa dan kehidupan masa sekarang dan masa mendatang di dalam lingkungan dengan keberagaman dari berbagai aspek kehidupannya. Dari kepentingan tersebut, pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga siswa itu sendiri, lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar rumahnya dan lingkungan sekolah dengan cara membandingkan setiap aspek yang

muncul dari lingkungan tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan kejelasan mengenai kebutuhan-kebutuhan dasar bersama serta fakta adanya keberagaman di lingkungannya.

Guru cenderung lebih memadukan dan mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan penanaman nilai-nilai karakter pada kegiatan yang dilakukan siswa sehari-hari di sekolah, misalnya pemberian nilai-nilai karakter dengan cara menegur siswa, memberikan arahan saat upacara atau membuka kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter seperti ini kurang efektif karena tidak akan tertanam pada diri siswa dan hanya ingat saat itu saja, tidak ada penanaman akan pentingnya nilai-nilai karakter yang membuat siswa tersadar akan pentingnya hal tersebut harus ada pada dirinya.

Hal tersebut memang sulit dilakukan oleh guru, oleh karena itu agar penerapan nilai-nilai karakter dapat berjalan efektif, maka pendidik perlu melakukan beberapa hal yaitu (a) Penguasaan materi pada pembelajaran IPS harus dapat dikaitkan dengan nilai-nilai karakter. (b) Pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan harus mengarah pada pengembangan nilai-nilai karakter para siswa dan (c) Guru harus profesional dan membuat inovasi dalam memanfaatkan kegiatan yang bisa mengembangkan keterampilan sosial pada siswa di sekolah dasar dengan baik. Apabila guru sudah menerapkannya hal tersebut dengan baik, maka pembelajaran IPS dalam penanaman nilai-nilai karakter akan dapat terealisasi dengan baik, sehingga siswa dapat menghilangkan sebutan krisis moral pada siswa (Rahmi et al., 2021).

Keterampilan sendiri merupakan pengembangan dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Keterampilan sosial sendiri merupakan keterampilan yang berkaitan dengan teori-teori sosial berhubungan dengan interaksi antar individu dengan masyarakat dan lingkungannya. Beberapa keterampilan sosial yang ada dalam pembelajaran IPS adalah:

1. Keterampilan berpikir, yaitu kemampuan untuk menjelaskan secara deskripsi, memberikan pengertian, mengklasifikasi, membuat jawaban sementara (hipotesis), membuat generalisasi, dapat memprediksi, berpikir kritis, kreativitas, membandingkan berbagai hal, mengkontraskan, dan melahirkan ide dan inovasi-inovasi pembaharu.
2. Keterampilan akademik, yaitu kemampuan dalam membaca dan dapat menelaah, kemampuan menulis, menceritakan, berbicara, mendengarkan, meninterpretasi peta, membuat garis besar dari suatu pembahasan, membuat grafik serta membuat catatan.
3. Keterampilan penelitian, yaitu menjelaskan masalah, merumuskan suatu hipotesis atau jawaban sementara, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, kemudian menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima atau menolak atau juga memodifikasi hipotesis untuk mendapatkan yang tepat.
4. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu memimpin secara baik, saling menghargai dan menerima perbedaan, mampu ikut serta dalam kegiatan di masyarakat dan peka terhadap permasalahan sosial di sekitar (Sukitman & Ridwan, 2016).

Pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa sesuai dengan tujuan IPS itu sendiri. Tujuan tersebut yaitu mendidik siswa agar menjadi penduduk yang berperilaku baik, berkembang pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang baik serta peka terhadap masalah sosial yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa negara. Maka dari itu, untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar maka yang diperlukan bukan hanya aspek kognitif dan psikomotor saja, tetapi aspek kognitif atau sikap siswa juga harus dikembangkan dan dinilai dalam proses pendidikan. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan pada diri siswa antara lain:

1. Toleransi, toleransi adalah sikap memperbolehkan orang lain atau tidak melarang orang lain untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita, siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan terkecil dahulu yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan negara. Siswa mampu menghargai sesuatu yang tidak sama dengannya dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Penanaman nilai toleransi ini bisa diterapkan dari menghargai perbedaan pendapat, agama, budaya, suku, ras yang berbeda dari dirinya sendiri.
2. Disiplin, sikap disiplin sangat penting bagi siswa dalam menjalankan kehidupannya. Karena kedisiplinan merupakan kunci dari kehidupan yang teratur dan sukses. Pengembangan sikap disiplin ini bisa dilakukan mulai dari diri siswa yaitu siswa harus bisa mengatur waktunya dengan baik untuk sekolah dan bermain, adapun di sekolah siswa harus memiliki etika yang baik terhadap teman dan guru serta taat terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah. Di masyarakat, siswa

- mampu menaati norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa siswa mampu menjadi penduduk yang menaati peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.
3. Cinta tanah air, wujud cinta tanah air bisa diterapkan kepada siswa dengan mengajarkan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepeduliannya terhadap negara dan bangsa baik aspek kebudayaan seperti melestarikan budaya lokal dengan belajar kesenian musik tradisional atau tarian adat yang ada di wilayahnya, dalam aspek pendidikan siswa bisa mengikuti perlombaan sains dan membanggakan negara Indonesia, di lingkungan masyarakat sosial siswa berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan lain sebagainya yang dapat mengharumkan bangsa dan menjaga ketertiban negara.
 4. Kepedulian sosial, kepedulian sosial ini dapat diajarkan kepada siswa mulai dari mengajarkan siswa untuk membantu temannya yang sedang membutuhkan atau berbagi makanan dengan teman. Siswa harus peka terhadap kondisi lingkungannya dan peduli terhadap orang di sekitarnya. Jangan sampai siswa menjadi pribadi yang malah mengabaikan lingkungannya dan tidak peduli terhadap orang lain. Jelaskan kepada siswa manfaat dari membantu sesama dan ia pun akan membutuhkan bantuan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.
 5. Tanggung jawab, rasa tanggung jawab sangat penting bagi siswa dalam menjalankan aktivitasnya terutama dalam hubungannya dengan orang lain. Sikap dan perilaku ini harus ditanamkan sejak dini, misalnya jika siswa melakukan kesalahan maka ia harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan atau jika siswa menjatuhkan barang temannya maka ia harus meminta maaf dan mengganti barang tersebut. Atau perilaku ini dapat diterapkan ketika siswa diberi tugas rumah oleh guru maka siswa harus menyelesaikannya dengan baik. Perilaku tanggung jawab selain diterapkan bagi dirinya, teman, lingkungan sekitar juga harus diterapkan di lingkungan masyarakat, negara dan kepada tuhan.

Tujuan pembelajaran IPS tampak sempurna sebagai sebuah mata pelajaran yang optimis dapat membangun dan membentuk karakter dan kepribadian anak dalam menatap kehidupan masa depan. Namun pada kenyataannya, IPS secara material bukanlah mata pelajaran yang menarik dan mampu membuat dan membangun kepribadian siswa dengan baik. Hal ini terbukti bahwa secara makro, sebagian besar siswa tidak mementingkan mata pelajaran IPS. Hal ini tidak terlepas dari sejarah IPS yang pada awalnya dipakai sebagai media ajar dalam pembentukan warga negara yang baik sesuai dengan konsep warga negara yang ada. IPS diajarkan dengan penghafalan yang diprogram oleh guru bagi siswa. Siswa diharapkan mampu mengulang seluruh bentuk materi ajar yang harus dihafalkannya. (Ritiaux & Salamor, 2020).

Untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai nilai karakter yang kuat, maka perlu dukungan yang kuat dari pihak sekolah yang mempunyai peran sentral untuk perkembangan anak. Tidak sebatas itu saja, Character Building bisa dibangun juga apabila peran serta dari orang tua bisa dimanfaatkan sebagai kontrol dan memonitoring kegiatan anak ketika mereka ada di rumah sehingga setiap yang dilakukan oleh anak dapat diamati dan diarahkan.

Kegiatan mengajar diperlukan sumber pembelajaran untuk memperlancar tercapainya tujuan belajar. Sumber pembelajaran dalam Pembelajaran IPS tidak hanya berupa panjangan media di dalam kelas, tetapi memiliki makna yang luas, yang berkenaan dengan hakikat pelajaran IPS, yakni yang erat kaitannya dengan kemasyarakatan atau kehidupan sosial. Apabila diklasifikasikan, sumber pembelajaran dalam IPS dapat berupa media dan lingkungan sosial dengan beragam fenomenanya, termasuk lingkungan belajar siswa. Guru tidak perlu khawatir tentang sumber pembelajaran IPS, karena sumber pembelajaran utamanya sudah termuat dalam buku sumber yang sesuai dengan kurikulum. Hanya yang perlu mendapat perhatian adalah, bahwa sumber belajar tersebut seyogyanya menginformasikan hal-hal yang aktual, karena salah satu sumber belajar dalam IPS adalah kehidupan sosial itu sendiri. Perkembangan ilmu-ilmu sosial telah menyediakan peluang terhadap aplikasi, perhatian tertentu, atau tematik, yang telah membuat ilmu sosial dan sub-ilmunya memiliki ciri dan spesialisasi tertentu.

Istilah "ilmu sosial" menunjuk pada kumpulan berbagai disiplin ilmu yang masuk ke dalam rumpun ilmu sosial tersebut. Berbagai disiplin ilmu sosial yang dimaksud adalah: sejarah, sosiologi, ilmu politik, psikologi sosial, filsafat, antropologi, ekonomi dan geografis sosial. Masing-masing disiplin ilmu tersebut mempunyai struktur keilmuan yang didalamnya tertata konsep, fakta, generalisasi, dan teori. Hubungan ilmu-ilmu sosial dengan studi sosial atau IPS nampak bahwa ilmu sosial merupakan sumber

dan materi IPS, karena ilmu sosial memberikan sumbangan (kontribusi) berupa fakta, konsep, generalisasi, dan teori terhadap IPS untuk dipilih, diramu, dan dipadukan sebagai bahan pembelajaran IPS. Baik ilmu sosial maupun IPS sama-sama mengkaji dan menelaah manusia dengan dunia sekelilingnya, termasuk keadaan sosial yang terus dan selalu berubah atau peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi, sehingga keadaan dan peristiwa-peristiwa sosial tersebut perlu digunakan sebagai salah satu sumber dan materi pengajaran IPS (Dewi et al., 2019).

Agar tujuan dari materi pembelajaran IPS di SD lebih bermakna, maka pembelajaran IPS jangan hanya syarat dengan pengertian, konsep, dan prinsip-prinsip. Kebermaknaan tujuan pembelajaran IPS ini, akan bermakna dan lebih efektif jika bahan ajar guru dan tugas-tugas yang diberikan dapat dirasa menyentuh oleh diri siswa (Saputra, 2009). Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pengembangan keterampilan sosial dalam kehidupannya dengan pembelajaran IPS di sekolah dasar, yaitu:

1. Memahami tujuan dari IPS, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari pembelajaran IPS bukan hanya sekedar mata pelajaran yang bersifat kognitif saja yang berupa hafalan atau sekedar transfer fakta-fakta, konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial, akan tetapi guru harus benar-benar paham akan tujuan dari pembelajaran IPS ini bukan hanya ilmu pengetahuan saja tetapi dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mempunyai keterampilan sosial serta menjadi warga negara yang baik pula.
2. Menguasai keterampilan sosial, artinya dimulai dari guru dulu yang menguasai keterampilan sosial karena guru adalah teladan atau contoh bagi siswanya. Jika guru sudah menguasai keterampilan sosial maka guru dapat mengajarkan keterampilan tersebut pada siswa baik dari penjelasannya dan kepribadian guru itu sendiri yang mencerminkan keterampilan sosial yang baik.
3. Mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam RPP, artinya guru harus dapat mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusunnya. Contohnya, guru dapat menentukan kompetensi dasar yang mengandung pengembangan keterampilan sosial, setelah itu kemudian guru merancang indikator, tujuan dari pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, selanjutnya dari indikator dan tujuan tersebut guru mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Dan terakhir pada penilaian dan evaluasi, guru harus dapat menentukan bagaimana cara mengukur dan menilai kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan sosial tersebut. Pengukuran yang dilakukan ini harus berpatokan kepada indikator yang telah disusun sebelumnya.
4. Menggali nilai-nilai berdasarkan bahan ajar, ialah seseorang pengajar wajib sanggup menggali pesan atau nilai-nilai apa yang masih ada dalam setiap bahan ajar IPS, berdasarkan pesan atau nilai-nilai tadi pengajar bisa memilih keterampilan sosial apa yang bisa dikembangkan berdasarkan sebuah bahan ajar IPS. Sebagai contoh, pada materi BPUPKI & PPKI, seseorang pengajar bisa menggali nilai atau pesan yang terdapat dibalik materi tadi misalnya musyawarah, mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, mengharagi pendapat orang lain, mementingkan kepentingan beserta daripada kepentingan langsung atau golongan dan lain sebagainya.
5. Menentukan metode pembelajaran, ialah seseorang pengajar wajib bisa menentukan metode pembelajaran apa yang sempurna dipakai pada rangka membuat keterampilan sosial siswa. Lantaran pengembangan keterampilan sosial pada proses pembelajaran IPS tidak bisa dilakukan dengan menggunakan metode ceramah saja. Pengajar wajib mencari metode lain yang mengharuskan siswa praktek eksklusif pada membuat keterampilan sosial, contohnya memakai metode pembelajaran cooperative learning. Metode pembelajaran cooperative learning bisa membantu pengembangan keterampilan sosial siswa, lantaran pada metode pembelajaran cooperative learning siswa dilatih buat tahu perasaan orang lain, perhatian pada orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama & berempati pada orang lain. Tentunya metode pembelajaran cooperative learning bukan satu-satunya metode yang bisa membuat keterampilan sosial siswa, terdapat metode-metode pembelajaran lain yang bisa dipakai misalnya metode pembelajaran social action dan metode pembelajaran persoalan solving.
6. Mengaplikasikan teori ke pada praktik, ialah seseorang pengajar dalam menerapkan keterampilan sosial siswa tidak relatif hanya ceramah mengenai kebaikan & kebajikan saja, namun pula bagaimana seseorang pengajar bisa mempraktikannya secara eksklusif dan mendorong peserta didiknya buat ikut mempraktikkan teorit-eori yang telah didapat pada kehidupannya sehari-hari. Lantaran keterampilan

sosial tidak hanya ditunjukkan sang seorang yang mempunyai pengetahuan & liputan sosial saja, akan tetapi seorang sanggup dikatakan menguasai keterampilan sosial saat seorang itu bisa mempraktkannya secara eksklusif pada kehidupan pada masyarakat (Ginjar, 2016).

Selanjutnya diharapkan guru dapat mengimplemantasikan pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan baik, guru jangan hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) aja, katrena untuk menjadikan siswa sebagai warga negara sekaligus warga dunia siswa harus mempunyai keterampilan sosial yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat, dapat hidup berdampingan, ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, kemampuan bekerja sama, dapat mengontrol diri dan emosi, tidak egois, saling menolong dan berbagi dengan sesama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tapi harus dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa sehingga menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berkarakter baik di era globalisasi ini.

4. PEMBAHASAN

Permasalahan-permasalahan yang peneliti temukan dalam jurnal-jurnal online bahwa pendidik belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis karakter guna menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendidik belum menerapkan pembelajaran berintegrasi karakter kepada peserta didik. pembelajaran IPS di SD yang syarat dengan konsep, pengertian, dan prinsip - prinsip abstrak, perlu mendapatkan perhatian yang serius agar tujuan pembelajaran lebih bermakna. Kebermaknaan tujuan pembelajaran ini, akan lebih baik dan efektif manakala bahan ajar dan tugas - tugas yang diberikan dirasakan akrab, intim, dan menyentuh diri siswa. menegaskan bahwa kebermaknaan belajar dapat diraih manakala terjadi hubungan substantial aspek konsep - konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan terdapat dalam struktur dalam diri siswa. Baik dalam hubungan - hubungan yang bersifat outgrowth, korektif, suportif maupun yang bersifat hubungan - hubungan kualitatif.

Guru dalam mengembangkan keterampilan siswa jangan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, tapi harus memperhatikan bagaimana keterampilan itu bisa di bermanfaat dalam kehidupan sosial. pengembangan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran IPS tidak dapat dilakukan dengan memakai metode ceramah saja. Guru harus mencari metode lain yang mengharuskan peserta didik praktek langsung dalam mengembangkan keterampilan sosial, misalnya menggunakan metode pembelajaran cooperative knowledge. Metode pembelajaran cooperative knowledge dapat membantu pengembangan keterampilan sosial peserta didik, karena di dalam metode pembelajaran cooperative knowledge peserta didik dilatih untuk memahami perasaan orang lain, perhatian kepada orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dan berempati kepada orang lain.

Dari penelitian yang telah dilakukan, guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS harus mampu menyesuaikan dengan karakter siswa dalam bersosial. Selain itu, guru juga harus mampu Mengaplikasikan teori ke dalam praktik, artinya seorang guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik tidak cukup hanya ceramah tentang kebaikan dan kebajikan saja, tetapi juga bagaimana seorang guru dapat mempraktkannya secara langsung, dan mendorong peserta didiknya untuk ikut memprkatikan teoriteori yang sudah didapat dalam kehidupannya sehari-hari. Karena keterampilan sosial tidak hanya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dan informasi sosial saja, akan tetapi seseorang bisa dikatakan menguasai keterampilan sosial ketika seseorang itu dapat mempraktkannya secara langsung dalam kehidupan di masyarakat. (Saputra, 2009).

5. KESIMPULAN

Pembelajaran IPS pada dasarnya memiliki peran untuk dapat membentuk kepribadian peserta didik yang peduli akan kondisi masyarakat, sehingga diharapkan pembelajaran IPS dapat memecahkan berbagai problem yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tujuan akhir pendidikan dasar adalah diperolehnya pengembangan pribadi anak yang dapat membangun dirinya sendiri dan ikut serta bertanggung - jawab terhadap pembangunan bangsa, mampu melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan mampu hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan.

Tujuan tersebut yaitu membimbing siswa supaya menjadi penduduk yang baik, yang mempunyai kognitif, afektif, psikomotorik yang baik serta perhatian sosial yang bermanfaat bagi negara, bagi

masyarakat dan bagi diri sendiri. Metode pembelajaran collaborative literacy dapat membantu pengembangan keterampilan sosial peserta didik, karena di dalam metode pembelajaran collaborative literacy peserta didik dilatih untuk memahami perasaan orang lain, perhatian kepada orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dan berempati kepada orang lain.

Tentunya metode pembelajaran collaborative literacy bukan satu-satunya metode yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, ada metode-metode pembelajaran lain yang dapat digunakan seperti metode pembelajaran social policy, dan metode pembelajaran problem working. Karena keterampilan sosial tidak hanya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dan informasi sosial saja, akan tetapi seseorang bisa dikatakan menguasai keterampilan sosial ketika seseorang itu dapat mempraktakkannya secara langsung dalam kehidupan di masyarakat.

Pada dasarnya pembelajaran IPS di sekolah dasar mempelajari teori-teori seputar ilmu sosial yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak bangsa Indonesia yang baik. Pendidikan IPS merupakan disiplin ilmu yang diarahkan pada proses pembelajaran yang mengajarkan siswa agar peduli terhadap kondisi di masyarakat dan memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan pengembangan keterampilan sosial di sekolah dasar dengan pembelajaran ini siswa mampu menguasai keterampilan sosial yang mencakup keterampilan interpersonal, keterampilan bekerja sama/kolaborasi, komunikasi interaktif dan kesadaran global. Diharapkan siswa mampu mengimplementasikan pembelajaran IPS ini dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang baik sesuai tujuan dari pembelajaran IPS sendiri (Ginanjar, 2016).

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, terutama kepada dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga penelitian ini memberi manfaat terutama bagi dunia pendidikan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E., & Indawati, N. (2021). Pengaruh Pembiasaan Literasi, Penggunaan Alat Peraga, dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas Vi di Guslah I Lawang Malang. *Jurnal Penelitian dan ...*, 15(2), 143–147.
- Andriyani, Y. (2021). Pengaruh Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 07, 268–278.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227.
- Dewi, S., . T., & Sayidatun Nisa, A. N. (2019). Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar Ips Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 29 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 94–104.
- Ginanjar, A. (2016). Penguatan Peran Ips Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony*, 1(1), 118–126.
- Puspitaningdyah, D. O. (2018). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 39–47.
- Rahmad. (2016). Lt.Blkg Pend.Ips. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78.
- Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5136–5142.
- Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2020). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 42–56.
- Saputra, T. A. (2009). Jurnal -Ips Berbasis Tematik.Pdf. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips (Studipembentukan Karakter Anak di SDN Batang-Batang Daya I). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 26.
- Umi, L. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannyatle. *Aspek*

Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya, 1(faktor yang mempengaruhi perkembangan), 191.